
HUBUNGAN KARAKTERISTIK KELUARGA, POLA PENGASUHAN DAN KONSUMSI MAKANAN DENGAN STATUS GIZI ANAK BAWAH DUA TAHUN (BADUTA) PADA KELUARGA SUKU TOLAKI DAN SUKU BAJO SULAWESI TENGGARA

Oleh: *Suriana Koro* *)

*) *Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kendari*

ABSTRACT

The children are the potential human resources in the future. Therefore the improvement of their welfare is very important in the development of Indonesian community. Malnutrition of Children under two years old will cause their brain cells decrease to 15 – 20 % and this makes their brain quality is a round 80-85%. The data from the Health Office in Kendari town in 2006 show 2,19% children were malnutrition and 8,74% were lack of nutrition of the total 31.372 children.

The aim of study was to discover the relationship between the number of dependents, parents age, occupation, income, education, diet pattern, time allocation for mother and food consumed by children and nutritional status of children under two years old of the Tolaki and Bajo ethnics group in Southeast Sulawesi.

The study was analytic observational using a cross sectional study approach. The number of samples was 100 children of the Tolaki and 117 Bajo ethnic groups selected by random sampling. The data were analyzed by using bivariate and multivariate analyses.

The results of the study indicate that there is a very strong correlation between the number of dependents and the nutritional status of children under two in which the OR = 1,036. All father in the Tolaki and Bajo ethnic groups are employed but only 5% of mother in the Tolaki ethnic group are employed and none of the mothers in the Bajo ethnic group are employed. There is no correlation between income and the nutritional status but education in Bajo ethnic group ($p=0,0037$). The diet pattern has a significant correlation with the nutritional study ($p=0,025$) in which the OR = 2,598. Time allocation has no correlation with the nutritional status, but energy consumption ($p=0,021$) in Bajo ethnic group and protein in Tolaki ethnic group ($p=0,005$).

Keywords: nutritional status, family characteristics, upbringing pattern, food consumption.

PENDAHULUAN

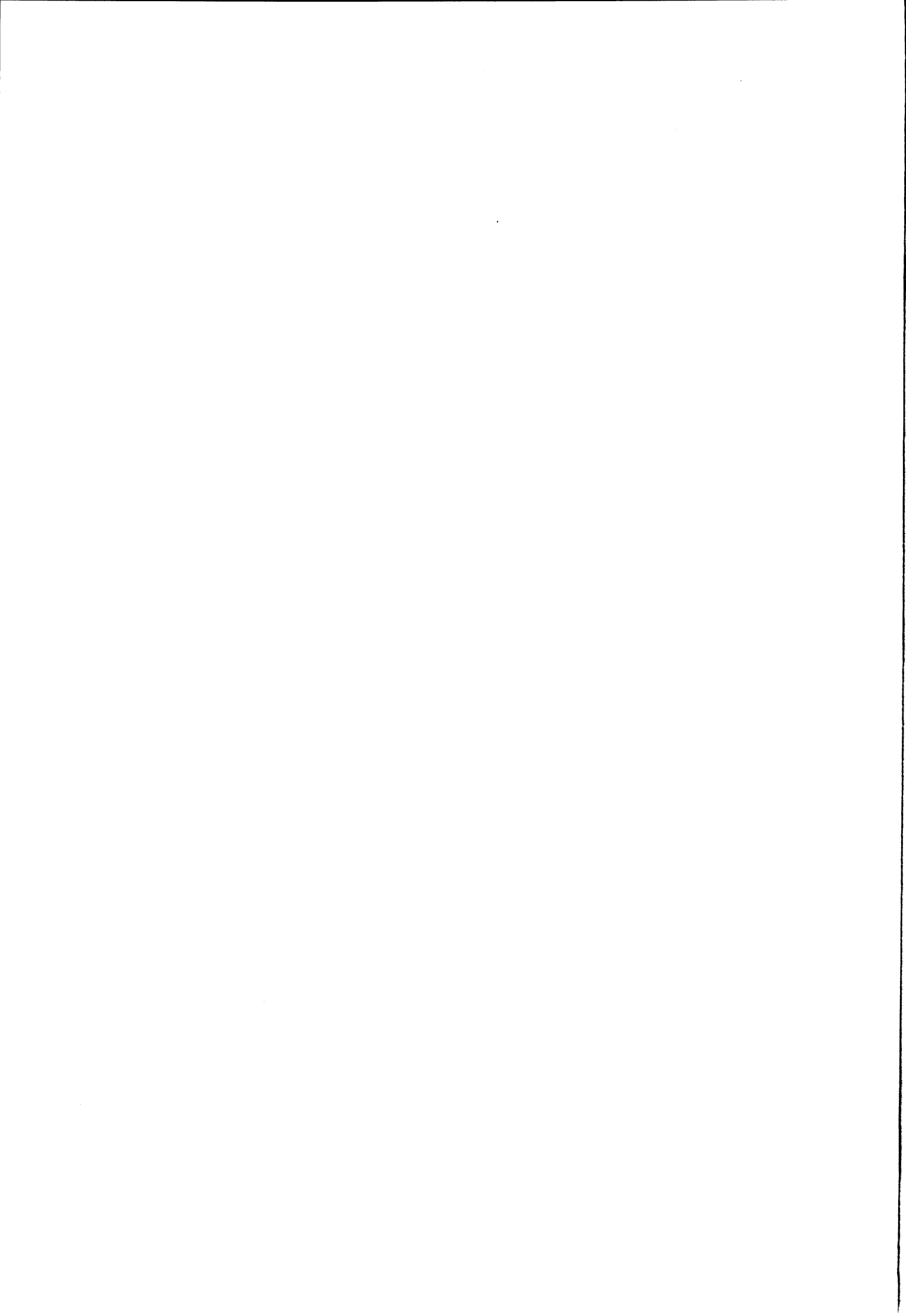
Anak merupakan potensi sumber daya manusia bagi masa depan bangsa, oleh karenanya peningkatan kualitas kesejahteraan anak menduduki posisi sangat strategis dan teramat penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Masa balita sering dinyatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih pada periode dua tahun pertama yang merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal (Azwar,2004).

Data WHO 2005,pada wilayah pacific barat anak balita yang menderita status gizi buruk cukup tinggi, misalnya Kamboja dan Laos mencapai 40%, Vietnam 30-39% dengan prevalensi stunting -2 SD dan wasting Kamboja 15% sedang Vietnam 10-14% (SD -2). Tahun 2005 di Indonesia jumlah anak yang

menderita busung lapar (KKP) mencapai 1,67 juta dari 20,87 juta anak balita. Di NTB mencapai 10% dari jumlah balita atau sekitar 49.000 ribu anak, sedangkan di NTT sekitar 11.015 anak dari total 463.370 (Milhan,2005).

Data SUSENAS menunjukkan prevalensi gizi buruk cenderung fluktuatif pada anak balita terlihat dari 6,3% pada tahun 1989 meningkat menjadi 11,6% pada tahun 1995. Kemudian pada tahun 2002 turun lagi menjadi 8,0% dan kembali meningkat pada tahun 2003 menjadi 8,3%. Sedangkan prevalensi gizi kurang dari 29% pada tahun 2002 meningkat menjadi 31% (Atmarita dkk,2003).

Gizi kurang pada usia dibawah 2 tahun (baduta) akan menyebabkan sel otak berkurang 15-20%, sehingga anak yang demikian kelak kemudian hari akan menjadi manusia dengan kualitas otak sekitar 80-85%. Anak yang demikian



tentunya bila harus bersaing dengan anak lain yang berkualitas otak 100% akan menemui banyak hambatan. Sejak anak dalam kandungan hingga berumur 2 tahun merupakan masa emas yang merupakan masa kritis untuk tumbuh kembang fisik, mental dan sosial. Pada masa ini tumbuh kembang otak paling pesat (80%) yang akan menentukan kualitas SDM pada masa dewasa. Sehingga potensi anak dengan IQ yang rendah sangat memungkinkan (Depkes, 2005).

Timbulnya masalah gizi pada anak disebabkan berbagai faktor yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung yaitu adanya penyakit infeksi dan kurangnya konsumsi makanan dalam keluarga sedangkan penyebab tidak langsung adalah tidak cukup tersedianya pangan di rumah tangga, kurang baiknya pola pengasuhan anak terutama dalam pola pemberian makan pada balita, kurang memadainya sanitasi dan kesehatan lingkungan serta kurang baiknya pelayanan kesehatan. Semua keadaan ini berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kemiskinan. Dimana akar masalah gizi adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk kejadian bencana alam, yang mempengaruhi ketidak seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita (Depkes, 2005).

Penderita malnutrisi (kurang gizi) dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kecerdasan anak. Stuart, 1987 mengatakan bahwa kekurangan zat gizi berupa vitamin, mineral dan zat gizi lainnya mempengaruhi metabolisme di otak sehingga mengganggu pembentukan DNA di susunan saraf. Hal itu dapat berakibat terganggunya pertumbuhan sel-sel otak baru terutama usia di bawah 3 tahun, sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kecerdasan anak. Walter, 2003 meneliti 825 anak dengan malnutrisi berat ternyata

mempunyai kemampuan intelektual lebih rendah dibandingkan anak yang mempunyai gizi baik.

Data profil Dinas Kesehatan kota Kendari tahun 2006, anak balita yang status gizi buruk sebanyak 2,19% dan yang status gizi kurang sebanyak 8,74% dari total 31.372 anak Balita (Dinkes Kota Kendari, 2006). Pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Misalnya pada keluarga miskin, yang ketersediaan pangan di rumah tangga belum tentu mencukupi, namun ibu yang tahu bagaimana mengasuh anaknya, dapat memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk dapat menjamin tumbuh-kembang anak yang optimal (Anwar, HN 2000).

Apapun yang menjadi faktor penyebab dari berbagai masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan gizi pada anak, tidak akan terlepas dari orang tuanya sendiri sebagai pengasuh yang paling dekat dan yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik Keluarga, Pola pengasuhan dan Konsumsi makanan dengan Status Gizi Anak Bawah Dua tahun (Baduta) pada Keluarga Suku Tolaki dan Suku Bajo Sulawesi Tenggara dengan metode penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Sampel diambil secara *purposive* untuk keluarga suku Tolaki dan suku Bajo selanjutnya keluarga yang terpilih dilakukan secara random sampling dan diperoleh 117 sampel suku Bajo dan 100 sampel suku Tolaki penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Abeli dan Puskesmas Labibia Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk mendistribusikan responden berdasarkan variabel-variabel

penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui sebaran frekuensi responden tersebut. Adapun hasil analisis univariat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Variabel Penelitian Menurut Karakteristik Responden Pada Suku Tolaki dan Suku Bajo

No.	Variabel	Suku Tolaki		Suku Bajo	
		n	%	n	%
1.	Golongan Umur (bulan)				
	6 – 11	34	34.0	41	35.04
	12 – 17	41	41.0	40	34.19
	18 – 23	25	25.0	36	30.77
Jumlah		100	100.0	117	100.0
2.	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	59	59.0	53	45.29
	Perempuan	41	41.0	64	54.71
Jumlah		100	100.0	117	100.0
3.	Pendidikan				
	SD	17	17.0	74	63.25
	SLTP	19	19.0	29	24.78
	SLTA	56	56.0	12	10.26
	Akademi	6	6.0	2	1.71
	PT	2	2.0	–	–
Jumlah		100	100.0	117	100.0
4.	Pekerjaan				
	PNS	8	8.0	1	0.85
	Swasta	16	16.0	–	–
	Petani	35	35.0	–	–
	Nelayan	–	–	88	75.21
	Tukang ojek	13	13.0	3	2.56
	Buruh	11	11.0	3	2.56
	Tukang Kayu	9	9.0	17	14.53
	Tukang batu	5	5.0	4	3.42
	Pensiun	3	3.0	1	0.85
Jumlah		100	100.0	117	100.0
5.	Jumlah Anggota Keluarga				
	≤ 4 orang	57	57.0	81	69.23
	5 – 6 orang	33	33.0	32	27.35
	≥ 7 orang	10	10.0	4	3.42
Jumlah		100	100.0	117	100.0
6.	Pendapatan				
	Cukup (≥Rp 555.000)	98	98.0	88	75.21
	Rendah (≤Rp 555.000)	2	2.0	29	24.79
Jumlah		100	100.0	117	100.0
7.	Status Gizi				
	Baik	88	88.0	105	89.7
	Kurang	12	12.0	12	10.3
Jumlah		100	100.0	117	100.0

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel bebas (besar keluarga, pendidikan,

pekerjaan, pendapatan keluarga, alokasi waktu ibu, kualitas asuh makan, konsumsi energi dan protein) dengan variabel terikat (status gizi).

Tabel 2
Hubungan Beberapa Variabel Penelitian dengan Status Gizi

Variabel	Status Gizi (BB/U)				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Besar Keluarga							
<i>Suku Tolaki</i>							0.007
≤ 4 (kecil)	50	87.7	7	12.3	57	100.0	
5-6 (sedang)	32	97.0	1	3.0	33	100.0	
≥ 7 (besar)	6	60.0	4	40.0	10	100.0	
Jumlah	88	87.0	12	12.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.724
≤ 4 (kecil)	73	90.1	8	9.9	81	100.0	
5-6 (sedang)	28	87.5	4	12.5	32	100.0	
≥ 7 (besar)	4	100.0	0	0	4	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.3	117	100.0	
Pendapatan							
<i>Suku Tolaki</i>							0.480
Cukup ≥ Rp. 555.000/bln	84	88.4	11	11.6	95	100.0	
Kurang < Rp. 555.000/bln	4	80.0	1	20.0	5	100.0	
Jumlah	88	87.0	12	12.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							
Cukup ≥ Rp. 555.000/bln	80	92.0	7	8.0	87	100.0	
Kurang < Rp. 555.000/bln	25	83.3	5	16.7	30	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.3	117	100.0	
Tingkat Pendidikan Ayah							
<i>Suku Tolaki</i>							0.085
Cukup	73	88.0	10	12.0	83	100.0	
Kurang	15	88.2	2	11.8	17	100.0	
Jumlah	88	87.0	12	12.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.037
Cukup	37	86.0	6	14.0	43	100.0	
Kurang	68	91.9	6	8.1	74	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.2	117	100.0	
Tingkat Pendidikan Ibu							
<i>Suku Tolaki</i>							0.200
Cukup	67	88.2	9	11.8	76	100.0	
Kurang	21	87.5	3	12.5	24	100.0	
Jumlah	88	87.0	12	12.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.742
Cukup	17	89.5	2	10.5	19	100.0	
Kurang	88	89.8	10	10.2	98	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.3	117	100.0	

Variabel	Status Gizi (BB/U)				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Kualitas Asuh Makan							
<i>Suku Tolaki</i>							0.025
Rendah	7	63.6	4	36.4	11	100.0	
Sedang	76	90.5	8	9.5	84	100.0	
Tinggi	5	100.0	0	0	5	100.0	
Jumlah	88	1.0	12	87.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.608
Rendah	3	75.0	1	25.0	4	100.0	
Sedang	76	90.5	8	9.5	84	100.0	
Tinggi	26	89.7	3	10.3	29	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.3	117	100.0	
Alokasi Waktu Ibu							
<i>Suku Tolaki</i>							0.880
Tinggi	86	86.9	12	12.1	99	100.0	
Sedang	1	100.0	0	0	1	100.0	
Jumlah	87	87.9	12	12.1	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.897
Tinggi	104	89.7	12	10.3	116	100.0	
Sedang	1	100.0	0	0	1	100.0	
Jumlah	105	89.7	12	10.3	117	100.0	
Konsumsi Energi							
<i>Suku Tolaki</i>							0.088
Baik	15	100.0	0	0	15	100.0	
Cukup	52	89.7	6	10.3	58	100.0	
Kurang	21	77.8	6	22.2	27	100.0	
Jumlah	87	87.0	12	12.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.021
Baik	28	89.7	1	3.4	29	100.0	
Cukup	54	91.4	4	6.9	58	100.0	
Kurang	23	76.7	7	23.3	30	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.3	117	100.0	
Konsumsi Protein							
<i>Suku Tolaki</i>							0.005
Baik	16	100.0	0	0	16	100.0	
Cukup	56	91.8	5	8.2	61	100.0	
Kurang	16	69.6	7	30.4	23	100.0	
Jumlah	88	88.0	12	12.0	100	100.0	
<i>Suku Bajo</i>							0.061
Baik	18	90.0	2	10.0	20	100.0	
Cukup	59	95.2	3	4.8	62	100.0	
Kurang	28	80.0	7	20.0	35	100.0	
Jumlah	105	87.2	12	10.3	117	100.0	

C. Analisis Multivariat

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Variabel yang Paling Berhubungan dengan Status Gizi Menurut BB/U
Pada Keluarga Suku Tolaki dan Keluarga Suku Bajo

Variabel	Status gizi (BB/U)			
	B	SE	Sig	Exp (B)
Besar keluarga	0.035	,433	,936	1.036
Konsumsi Energi	-.786	,467	,093	.456
Konsumsi Protein	-.626	,481	,193	.535
Kualitas asuh makan	0.955	,596	,109	2.598

PEMBAHASAN

A. Status Gizi Anak Baduta

Hasil penelitian ini juga memperoleh distribusi status gizi anak baduta berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) dimana suku Tolaki 87% dan suku Bajo 87.2% berstatus normal, status gizi menurut BB/TB suku Tolaki 52% dan suku Bajo 47.9% berstatus gizi lebih sedang status gizi menurut TB/U pada suku Tolaki 77% dan suku Bajo 65.8% berstatus gizi kurang.

Penelitian ini juga didapatkan beberapa anak yang status gizinya kurang pada semua indikator hal ini disebabkan berbagai faktor seperti konsumsi makanan yang kurang sehingga menurut Tatang S Falah (2006) anak-anak dengan status gizi kurang atau buruk, tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik karena status gizi juga berpengaruh pada kecerdasan anak. Anak-anak dengan gizi kurang dan buruk akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dan nantinya mereka tidak akan mampu bersaing.

B. Besar Keluarga

Hasil penelitian dari variabel besar keluarga didapatkan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang yang tergolong keluarga kecil dan memiliki persentase terbesar baik pada keluarga suku Tolaki (57%) maupun suku Bajo (69.2%), hal ini berarti kesadaran akan pentingnya keluarga kecil sudah mulai terwujud pada kedua suku tersebut karena semakin besar suatu keluarga maka makin sedikit perhatian

yang diperoleh anak dari orang tuanya dan ini akan mempengaruhi pembentukan tingkah laku anak (Pulungan 1993).

Ada hubungan yang signifikan antara besar keluarga dengan status gizi anak baduta menurut indikator BB/U pada keluarga suku Tolaki ($p=0.007$) yang berarti semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin buruk status gizi anaknya, hal ini besar kemungkinan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Suhardjo(1998) pemenuhan kebutuhan pangan akan lebih mudah jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit karena pangan yang tersedia hanya cukup untuk keluarga kecil saja.

Hasil analisis logistik regresi, besar keluarga dengan nilai $OR=1.036$ mempunyai hubungan yang kuat dengan status gizi, hal ini sesuai dengan pernyataan Soetjningsih (1998) jumlah anak yang banyak pada keluarga yang sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, apalagi bila jarak anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurang kasih sayang juga kebutuhan primer seperti makanan dan sandang tidak terpenuhi.

C. Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua

Semua orang tua pada keluarga suku Tolaki dan suku Bajo bekerja dimana



mayoritas pekerjaan ayah pada keluarga suku Tolaki adalah bertani sedang pada keluarga suku bajo mayoritas sebagai nelayan.

Pekerjaan berhubungan dengan pendapatan sehingga dapat mempengaruhi perilaku, dimana semakin baik pekerjaan orang tua biasanya kebiasaan hidup dan norma hidup yang berlaku dikeluarga akan semakin baik dan ini mendorong peningkatan status gizi anak badutanya secara tidak langsung.

Rata-rata pendapatan keluarga tergolong cukup baik pada keluarga suku Tolaki maupun suku Bajo meskipun pendapatan tersebut tidak tetap setiap bulannya, hal ini tercermin dari jenis pekerjaan yang dimiliki (bertani, nelayan, tukang gali batu, tukang kayu dll). Sebagian dari mereka masih berprinsip asal cukup untuk makan sehari dan tidak pernah mengharapkan yang lain-lain. hal ini terlihat pada pengeluaran keluarga yang persentase pengeluaran pangannya lebih besar dari pengeluaran non pangan.

Menurut Suhardjo dan Hardinsyah (1997) yang menyatakan bahwa persentase bahan pangan pokok berpati dalam konsumsi pangan rumah tangga semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan dan cenderung beralih pada pangan berenergi lebih mahal yang dipenuhi dari pangan hewani. Pada keluarga yang berpendapatan rendah, peningkatan pendapatan akan meningkatkan pengeluaran untuk makanan pokok sampai pada batas tertentu dan kemudian menurun disamping terjadi peningkatan pengeluaran untuk makanan pokok juga disertai dengan peningkatan pengeluaran hewani.

Abunain, dkk. (1996), menyatakan bahwa faktor pendapatan keluarga mempunyai peranan besar dalam pola pengasuhan dan masalah gizi. Masalah gizi sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan masalah pangan dan kesehatan, tetap juga berkaitan masalah sosial ekonomi yaitu pendidikan orang tua serta pendapatan keluarga. Konsumsi pangan

keluarga baik dalam jenis maupun jumlah dipengaruhi oleh pendapatan keluarga.

D. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang, sikap dan tindakannya yang baik ataupun jelek berkaitan dengan tuntutan kebutuhan hidupnya. Makin tinggi tingkat pendidikan akan semakin luas wawasan dan semakin baik dalam pola pikirnya, salah satunya adalah semakin baik mereka dalam berperilaku gizi guna terpenuhinya kesehatan diri maupun orang lain khususnya diri ibu dan anaknya.

Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi anak ($P= 0.037$), hal ini sesuai dengan Hatmaji dan Anwar (1993) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu modal dasar yang menunjang pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, khususnya dalam pengasuhan anak dan status gizi anak. Dalam pengasuhan anak, pendidikan orang tua penting diperhatikan dan turut menentukan kualitas pengasuhan, wawasan pengetahuan dan keterampilan didalam mengasuh anak yang baik, akan ditunjang oleh pendidikan orang tua.

E. Pola Asuh

Alokasi waktu ibu meliputi kuantitas waktu pengasuhan dan pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu sehubungan dengan waktu yang tersedia untuk mengasuh anaknya. Rata-rata waktu yang digunakan untuk mengasuh anak adalah 20,24 jam pada keluarga suku Tolaki dan 19,23 pada keluarga suku Bajo. Dari hasil penelitian ini didapatkan waktu terbesar yang dialokasikan untuk anak adalah tidur bersama anak dengan rata-rata 8,86 jam pada suku Tolaki dan 8,68 jam pada suku Bajo, sedangkan curahan waktu terbesar selanjutnya adalah bermain dengan anak.

Menurut Satoto (1990), menyatakan bahwa waktu pengasuhan anak dapat menjadi lima kegiatan yaitu keluar rumah dengan anak, mengerjakan pekerjaan

sambil mengasuh anak, tidur dengan anak, memberi makan dengan anak serta bermain dengan anak. Pada penelitian ini waktu pengasuhan pada anak ditambah dengan memandikan anak dan menidurkan anak.

Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara alokasi waktu ibu dengan status gizi, hal ini dikarenakan jumlah waktu interaksi antara orang tua dengan anak tidak semata-mata menentukan terbinanya kedekatan dalam praktek pengasuhan anak, akan tetapi keterlibatan orang tua dengan anaknya saat interaksi merupakan faktor yang sangat menentukan dan supaya anak dapat berkembang secara normal dibutuhkan kualitas asuhan ibu.

Kualitas asuh makan berhubungan dengan status gizi anak menurut indikator BB/U ($p= 0.025$) dan juga merupakan faktor yang paling kuat hubungannya dengan status gizi ($OR=2.598$) yang berarti kualitas asuh makan mempunyai hubungan 2,598 lebih besar dengan status gizi dan merupakan faktor yang protektif, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supriambodo (2005) yang mendapatkan ada pengaruh yang signifikan bila ibu yang berperan utama dalam memberi makan pada anak baduta, sehingga akan meningkatkan status gizi anak badutanya, ini dikarenakan hubungan antara ibu dan anak badutanya sangat berperan utama didalam pemberian makanan pada anak baduta dimana anak akan merasa senang bila ibunya yang langsung memberi makan, sebaliknya bila ibu jarang memberi makan pada kepada anak badutanya akan menurunkan selera makan anak sehingga akan berdampak pada status gizi anak badutanya.

F. Konsumsi Makanan

Hasil recall makanan 24 jam yang diperoleh dari asupan zat gizi anak baduta berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG), sebagian besar asupan makanan anak baduta yang tergolong cukup sebanyak 53% dengan status gizi normal

pada keluarga suku Bajo dan 45.3% pada suku Tolaki, namun seiring dengan pertambahan umur anak baduta maka makin rendah asupan makanan anak yang berumur diatas 12 bulan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang asupan energinya rendah pada usia 12-17 bulan pada keluarga suku Tolaki sebesar 74.53% dari AKG dan pada keluarga suku Bajo sebesar 77,5% dari AKG, begitupun dengan asupan protein.

Protein adalah zat gizi yang mempunyai fungsi utama sebagai zat pembangun atau zat yang dibutuhkan oleh pertumbuhan. Fungsi lain dari protein adalah sebagai zat pengganti sel yang rusak sebagai bahan hormon dan enzim. Rendahnya asupan protein pada anak usia 12-17 bulan ini dikarenakan anak sudah mulai mengkonsumsi makanan yang sama dengan orang dewasa yang berarti anak baru beradaptasi dengan makanan orang dewasa.

Ada hubungan yang signifikan antara konsumsi protein dengan status gizi anak baduta, sedang pada analisis logistik regresi diperoleh nilai $p= 0.193 > 0.05$ pada CI 95% = 0.208 -1 .372 dengan nilai $B= -0,626$ yang berarti hubungan tersebut secara statistik tidak bermakna yang dengan kata lain semakin banyak konsumsi protein semakin kurang status gizinya, hal ini bisa saja terjadi karena adanya faktor lain seperti penyakit infeksi misalnya kecacingan yang dialami oleh anak (Soetjiningsih,1998).

Menurut Moehji (1992) bahwa keadaan gizi seseorang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi makanan. Tingkat konsumsi makanan ini ditentukan oleh kuantitas dan kualitas makanan yang dimakan. Kualitas makanan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan dalam susunan hidangan. Lengkap tidaknya susunan makanan keluarga banyak tergantung pada kemampuan keluarga untuk menyusun makanan, adat istiadat dan pengetahuan dalam menyusun makanannya. Kuantitas makanan

menunjukkan kaitan masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh.

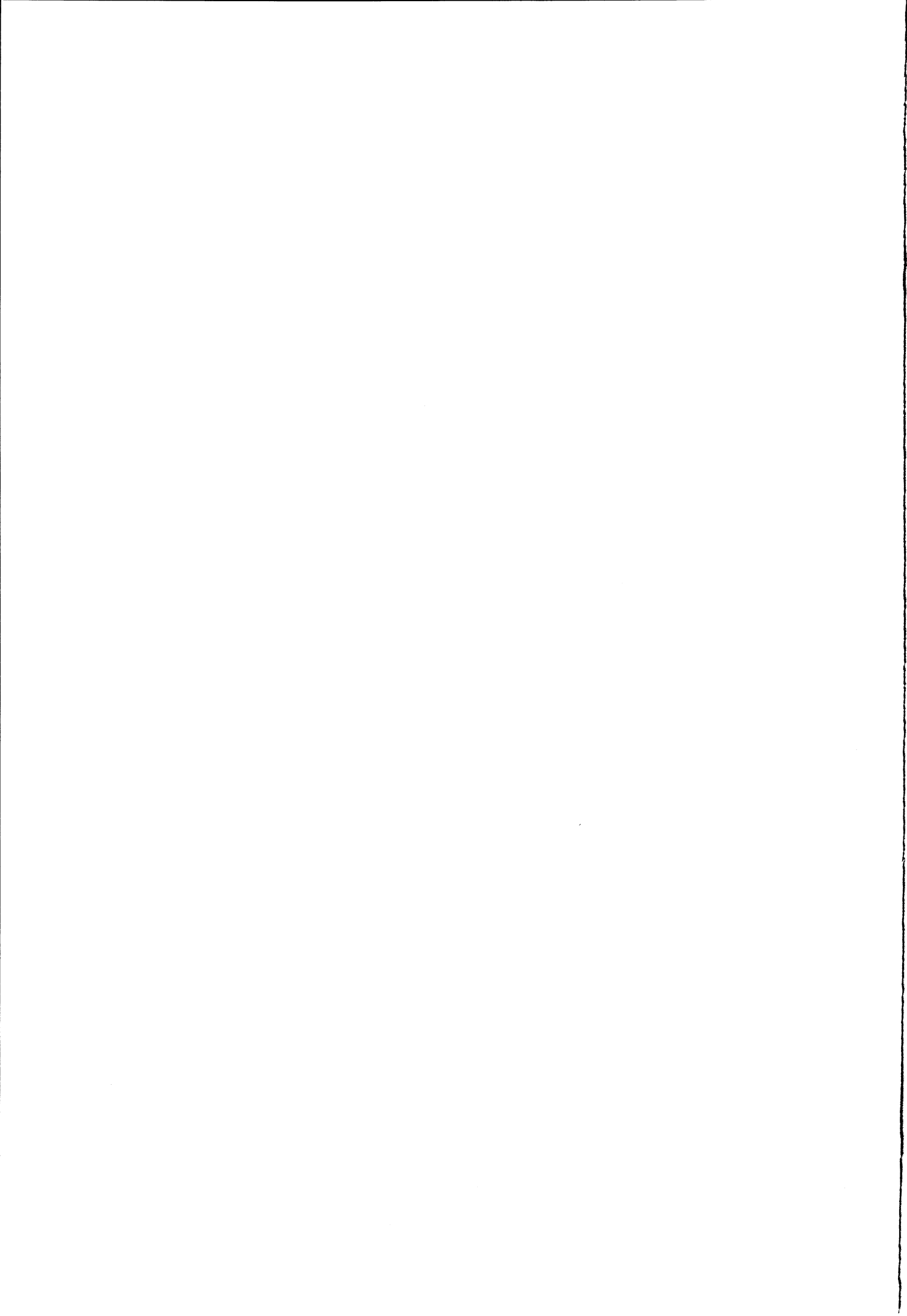
KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan besar keluarga dengan status gizi anak baduta pada keluarga suku Tolaki ($p=0.007$) dan merupakan salah satu faktor yang paling kuat hubungannya dengan status gizi ($OR=1.036$), Pekerjaan ayah semuanya (100%) bekerja baik pada keluarga suku Tolaki maupun suku bajo sedang pekerjaan ibu 5% yang bekerja pada suku Tolaki dan 100% tidak bekerja pada keluarga suku Bajo, tidak ada hubungan pendapatan dengan status gizi, ada hubungan pendidikan ayah dengan status gizi anak baduta pada keluarga suku Bajo ($p=0.037$), ada hubungan pola asuh makan dengan status gizi anak baduta ($p=0.025$) dan merupakan salah satu faktor yang paling kuat hubungannya dengan status gizi ($OR=2.598$), tidak ada hubungan alokasi waktu ibu dengan status gizi anak baduta, ada hubungan konsumsi energi dengan status gizi anak baduta pada keluarga suku Bajo ($p=0.021$) dan protein pada keluarga suku Tolaki ($p=0.005$).

Perlu adanya konseling mengenai pola asuh makan dan peningkatan cakupan KB pada ibu dengan berbagai lintas sektor yang terkait (Departemen Kesehatan, BKKBN dan departemen Sosial) serta perlu peningkatan kualitas pengasuhan terutama pola asuh makan sehingga dapat memberikan dampak tumbuh kembang yang lebih baik terhadap anak baduta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar H.N. 2000. Seminar Kiat Menyiapkan Anak Berkualitas, YKAI, Gedung Perpustakaan Nasional Jakarta, Sabtu, 4 November 2000. Online: <http://anak.i2.co.id/>. Diakses: 6 januari 2006.
- Aritonang, I. 2000. Pemantauan Pertumbuhan Balita. Jakarta: Kanisius.
- Almatsier, S. 2002. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Atmarita, Tatang S dan Fallah. 2003. Analisa situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Makalah disajikan pada Widya Karya Pangan dan Gizi (WNPG) VIII. Jakarta.
- Azwar, A. 2004. Kecenderungan Masalah Gizi dan Tantangan di Masa Datang. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Depkes RI.
- Berg. 1986. Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: CV Rajawali.
- Bahar, B. 2002. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Pertumbuhan Anak. Pengamatan Longitudinal Pada Anak Etnis Bugis Usia 0-12 Bulan di Kabupaten Barru-Sulawesi Selatan. Surabaya: Disertasi tidak diterbitkan Universitas Airlangga.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2002. Pedoman Manajemen Puskesmas Peningkatan Kesehatan Keluarga dan Gizi. Jakarta.
- _____ . 2005. Penanggulangan Program Perbaikan Gizi Masyarakat. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Dinas Kesehatan Kendari. 2004. Profil Kesehatan Kota Kendari.
- Guharja, S., Puspawati, H., Hartoyo, Hastuti, D., 1992. Manajemen Sumberdaya Keluarga. Diktat Kuliah Jurusan Gizi Masyarakat Dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Gunarsa.1995. Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hatmaji, SH, dan Anwar, E.N., 1993. Transisi Keluarga Indonesia. Dalam Rihati, K., Martianti, D., Dwiriani, CM., Pranadji, DK., Hartoyo, LK (eds). Prosiding Seminar Keluarga Menyongsong Abad 21 dan Peranannya Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia. Kerjasama IPB-BKKBN, Bogor.



- Hurlock, EB.,1999. Perkembangan Anak Jilid 2. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Karyadi, L.D.,1995. Pengaruh Pola Asuh Makan Terhadap Kualitas Makan Anak Bawah Tiga Tahun (Batita). Bogor: Tesis tidak diterbitkan IPB Bogor.
- Karyadi, D. 1992. Peranan Gizi Terhadap Kecerdasan Otak Dalam D.Sutanto (ed). Prosiding Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres VIII Persatuan Ahli Gizi Indonesia Menuju Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia. Persatuan Ahli Gizi Indonesia, Jakarta.
- Khomsan,A,. 2005. Fenomena Gunung Es dan Kemiskinan. Kompas, Sabtu 28 Mei 2005
- Munandar, U. 1992. Hubungan Isteri, Suami dan Anak, Keluarga dalam Membina Keluarga Bahagia. Jakarta: Pustaka Antara.
- Milhan.(milhan21003@yahoo.com). 2005. Vitalnya Revitalisasi (Menindaklanjuti Berbagai Kejadian Luar Biasa). Banjarmasin Post, 23 Juni 2005.
- Miranti,G. 2005. Kemiskinan di Jabar Memicu Gizi Buruk. Tingkatkan Pemberdayaan dan Pengetahuan Perempuan. Kompas 14 Desember 2005
- Mekuo A D.1999. Pola Pengasuhan Anak Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Dirjen Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Daerah Sulawesi Tenggara.
- Nency Y. dan Arifin M. T. 2005. Gizi Buruk, Ancaman Generasi yang Hilang Inovasi. Online- Vol.5/XVII/ November 2005 (redaksi@io.ppi-jepang.net. Diakses 6 januari 2006).
- Roejito, D., Ali Khomsan, Hartoyo, S. M. Atmojo. 1997. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi dan Kaitannya dengan Kualitas Hidup Penduduk Desa dan Kota Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Bogor: Laporan penelitian Laboratorium Gizi Masyarakat, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB.
- Roejito, D. 1998. Kajian Penelitian Gizi. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Riyadi, H. 2001. Metode Penilaian Status Gizi. Bogor: Diktat Kuliah Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB.
- Sajogyo, Goenardi, S. Roesli, Haryadi, Khumaidi. 1993. Menuju Gizi baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satoto.1990. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Pengamatan Anak Umur 0-18 Bulan di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah). Disertasi tidak diterbitkan UNIDIP.
- Slamet,Y. 1993. Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial. Solo: Dabora Publisher.
- Soetjningsih.1998. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Santoso, S. Ranti, A. L. 1999. Kesehatan dan Gizi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supariasa, IDN; Ibnu F., Bachyar B. 2001. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Soekirman. 2002. Perlu Paradigma Baru Untuk Menanggulangi Masalah Gizi Makro di Indonesia.
- Sikala, J. 2004. Pola Pengasuhan Balita pada Keluarga Etnis Mekongga Kabupaten Kolaka. Tesis tidak diterbitkan UNHAS.
- Supriambodo, S. 2005. Analisis Hubungan Pola Asuhan dan Status Gizi Anak Baduta pada Ibu Pekerja di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Tesis tidak diterbitkan UNHAS.
- Tatang S. F. 2005. Alami Gizi Buruk, 5 Juta Anak Indonesia Terancam Kehilangan Daya Saing. Kamis 27 April 2005.
- Unicef dan Pemerintah RI. 1999. Jakarta: Pemberdayaan Masyarakat.